

EFEKTIVITAS TEKNIK *PHOTOVOICE* TERHADAP KARAKTER SIKAP HORMAT SISWA KELAS XII

THE EFFECTIVITY OF THE PHOTOVOICE TECHNIQUE TO THE RESPECT BEHAVIOUR CHARACTER IN CLASS XII

Oleh: Bekti Kristiawati, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta bektikristia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *photovoice* terhadap karakter sikap hormat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Playen. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimen dengan model *nonequivalent control grup*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Playen dengan sampel sebanyak 16 siswa yang dikelompokkan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengukur berupa skala sikap hormat yang berjumlah 46 item pernyataan. Teknik analisis data menggunakan *uji paired t test*. Reliabilitas skala karakter sikap hormat dengan nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,092. Hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan *uji paired t test* menunjukkan hasil signifikansi $0,000 \leq 0,05$ sehingga H_a dari kedua kelompok diterima dan H_0 ditolak. Namun, terdapat perbedaan dalam selisih hasil *pre-test* dan *post-test* dalam kelompok eksperimen dengan teknik *photovoice* sebesar 345 dan kelompok kontrol sebesar 137. Teknik *photovoice* dinyatakan memiliki pengaruh lebih tinggi dibanding teknik ceramah dalam *treatment* mengenai karakter sikap hormat siswa. Dengan demikian, teknik *photovoice* efektif diterapkan dalam pendidikan karakter, khususnya karakter sikap hormat siswa kelas XII SMA N 1 Playen.

Kata kunci: *photovoice*, karakter sikap hormat

Abstract

This study was designed to test the effectivity of the photovoice technique toward the respect behaviour character of the grade XII students of Playens State Senior High School 1. The method used for this study is experiment research, with non-equivalent control grup model for the design of the experiment. As much as 16 students of Playens State Senior High School 1 grade XII became the subject of this study, that was divided into experiment group and control group. Therefor, 46 item of pronouncement was used for the instruments to measure the scale of respect behaviour character. Data analysis techniques using Paired Sample T Test. Rreliability scale of the respect behaviour character worth alpha cronbach's up to 0,092. The result of the first and the last measure of the study on experiment group and control group using Paired T Test shows significant result with amounts $0,000 \leq 0,05$, so the H_a is accepted and the H_0 is denied. But there is differences result on the pre-test and post-test between the experiment group and the control group, with 345 points for the experiment group by photovoice technique, and 137 points for the control group. The results show that photovoice technique has higher effect than any treatments on the students respect behaviour character. Therefor, photovoice technique is effective to be applied on the character education, especially for the respect behaviour character of Playens State Senior High School grade XII students.

Keywords: *Photovoice*, respect behaviour character

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling sangatlah penting diberikan di sekolah untuk

membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan selaras dengan tuntutan positif yang ada di

lingkungan sekitarnya (Lintang, 2019:1). Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan sebagai seorang fasilitator yang membimbing dan mendorong siswa agar dapat menemukan makna hidup yang hakiki, yakni dengan membentuk dan mengubah perilaku siswa kearah positif. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dituliskan oleh Sunaryo (2011:23) yang berpendapat bahwa bimbingan mengandung ragam teknik yang lebih bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam mengembangkan perilaku-perilaku jangka panjang secara sehat dan mengembangkan lingkungan perkembangan yang membuka akses agar siswa dapat sukses dalam belajar. Strategi pemberian layanan yang dapat diterapkan agar siswa dapat saling belajar mengerti dan memahami, serta memudahkan guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa secara menyeluruh dalam dinamika kelompok, salah satunya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi terkait dengan permasalahan belajar, karier, pribadi dan sosial yang sering dialami oleh siswa sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman diri. Layanan bimbingan kelompok efektif dan efisien dalam hal pemberian materi maupun dalam hal waktu, karena dalam pelaksanaan kegiatan guru bimbingan konseling dapat

memberikan layanan kepada banyak siswa dalam satu kegiatan.

Myrick berpendapat bahwa layanan bimbingan lebih bernuansa pedagogis, meresap ke dalam kurikulum sekolah terutama dalam proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk perkembangan potensi individu terutama pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir (Sunaryo, 2011: 24). Berdasar dari pendapat tersebut, maka dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dibutuhkan teknik-teknik bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Setiani, dkk (2018) mengungkapkan hasil penelitian bahwa siswa SMA cenderung memiliki tipe gaya belajar visual. Gaya belajar visual merupakan belajar melalui melihat sesuatu, seperti gambar, diagram, pertunjukan, peragaan, dan menyaksikan video (Malahayati, 2010: 22). Berdasarkan pernyataan di atas, maka teknik bimbingan yang sesuai dan dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok kepada siswa SMA salah satunya adalah teknik *photovoice*. Melalui teknik *photovoice* individu dapat belajar mengerti dan memahami suatu fenomena berdasar foto yang diambil, kemudian mendiskusikannya dengan kelompok mengenai makna yang tersirat dari foto tersebut. Melalui foto yang didiskusikan dengan kelompok tersebut, diharapkan individu dapat memperoleh pemahaman baru dan mampu memperbaiki perilakunya.

Photovoice merupakan teknik yang

dikembangkan oleh Caroline Wang, yakni foto yang mengandung arti, didalamnya menceritakan potret diri seorang yang mengambil foto, menceritakan komunitas tertentu, atau mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Ramahan, 2013). Teknik *photovoice* dalam layanan bimbingan hanya bermodalkan foto sehingga dapat digunakan dengan mudah, oleh karena itu penting memiliki kemampuan fotografi dalam penerapan teknik ini. Teknik *photovoice*, memberikan kebebasan kepada individu untuk mengambil gambar atau foto yang mewakili perspektif dan pengalaman mengenai suatu topik tertentu, sehingga pemikiran kritis dan kepekaan terhadap suatu fenomena dapat terlatih. SZto dan Keller berpendapat, dengan mendokumentasikan suatu fenomena atau kejadian yang ada, individu akan merefleksikan isu-isu yang signifikan bagi dirinya dan mulai melihat bagaimana individu tersebut memandang diri sendiri dan memandang orang lain (Roberta, dkk, 2017).

Teknik *photovoice* menggunakan media gambar visual yang dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan melatih seseorang untuk mampu berkomunikasi mengenai gambar yang telah diambil. Melalui hal ini, individu akan dilatih untuk lebih kritis melihat isu-isu fenomena yang ada di sekitar sesuai dengan persepsi dan pengalaman yang pernah terjadi dalam hidup, sehingga memudahkan individu dalam melihat diri sendiri dan orang lain di

lingkungan sekitar. Melalui penggunaan media kamera atau *handphone*, individu akan berusaha mengambil foto atau gambar sebaik mungkin agar orang lain juga dapat melihat foto tersebut dengan jelas, sehingga tanpa disengaja kreativitas dan kemampuan fotografi individu yang mengambil gambar akan terlatih. Selain itu, kemampuan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam foto juga melatih individu untuk mampu berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal dalam suatu kelompok, yang dapat memicu orang lain untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Maka dari itu, proses belajar melalui diskusi tersebut memudahkan setiap individu melihat dan menyadari perilaku yang selama ini diterapkan. Pernyataan di atas sependapat dengan Ratna (detik.com, 2009), yang berpendapat bahwa *photovoice* merupakan suatu teknik terapi, latihan penguatan, ataupun proses rehabilitasi yang dapat membantu individu untuk mengidentifikasi, mewakili, dan memperkuat komunikasi melalui teknik fotografi.

Harahap (2015: 87) berpendapat bahwa mengenalkan *photovoice* pada siswa di sekolah sangat berguna baik dalam lingkup individu maupun kelompok. Siswa dapat berlatih melihat kejadian-kejadian dunia nyata melalui lensa kamera, dengan memotret berbagai pengalaman yang menarik baginya dan menyuarakannya supaya orang lain bisa memahami apa yang dilihat dan maksud dari foto tersebut. Oleh sebab itu, penerapan

photovoice dalam bimbingan kelompok di sekolah sangat penting dilakukan, karena banyak siswa masih menutup diri tentang masalah hidup yang dialami. Siswa cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik sebagai dampak dari tidak tersampainya masalah tersebut. Melalui fenomena dalam foto yang diambil oleh siswa, guru bimbingan dan konseling dapat melihat mengenai apa yang sebenarnya menjadi masalah dalam hidup siswa dan dapat membantu siswa dalam memperbaiki perilakunya. Wang (1999: 186-187) berpendapat bahwa individu dapat belajar melalui gambar yang didapat, hal ini jauh lebih efektif untuk merubah atau memperkuat pandangan, asumsi, bahkan sikap seseorang terhadap suatu fenomena yang ditemui.

Layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *photovoice* juga memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terdapat tiga tujuan dalam metode *photovoice*, yaitu mencatat dan merekam kejadian, foto menjadi bahan diskusi kelompok, dan mempengaruhi pengambilan keputusan setelah diskusi kelompok (Tedy, 2017). Dalam penerapan teknik ini, siswa tidak boleh sembarangan dalam mengambil foto fenomena yang terjadi, karena akan menjadi bahan diskusi dalam suatu kelompok, dan dari diskusi tersebut dapat berdampak pada perilaku yang lebih baik. Pemberian layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *photovoice* di sekolah juga mampu mendidik siswa dalam

membentuk dan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk nilai kebaikan dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter siswa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,.” oleh sebab itu, penting bagi setiap sekolah memberikan pendidikan karakter yang disisipkan dalam pelajaran maupun dalam layanan bimbingan konseling. Goleman berpendapat bahwa pendidikan karakter mencakup sembilan nilai dasar yang saling berkait, yaitu: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan. Jika seluruh nilai dasar tersebut dapat diinternalisasikan, maka seseorang tersebut merupakan pribadi yang berkarakter (Sutarjo, 2012: 79-80).

Semakin berkembangnya zaman yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam kebijakan pendidikan terutama berlakunya Kurikulum 2013 dan sistem Zonasi yang diterapkan Pemerintah, pendidikan karakter yang selama ini digalakkan oleh Pemerintah tidak dapat berjalan mulus sesuai harapan. Masih banyak sekolah yang mementingkan pendidikan akademik untuk menciptakan

lulusan yang berhasil dan pintar secara akademik, sehingga pendidikan karakter yang selama ini menjadi tujuan utama pendidikan Indonesia kurang diperhatikan. Akibatnya banyak siswa yang memiliki moral yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila, terutama siswa yang mulai tidak hormat kepada guru.

Sikap hormat dapat diartikan sebagai perilaku saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, maka dalam dirinya juga akan tumbuh perilaku hormat kepada orang lain. Perilaku ini dapat dimiliki siapa saja tanpa harus memiliki kecerdasan yang unggul, karena anak yang memiliki kemampuan intelektual yang baik belum tentu memiliki sikap hormat yang baik (Seglow, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Playen pada tanggal 14 November 2019 menyatakan bahwa, semenjak diterapkannya kebijakan Zonasi pada awal semester dua tahun lalu banyak siswa yang memiliki sikap kurang menghargai dan menghormati guru. Kasus tersebut berawal dari seorang siswa yang merasa dia memiliki nilai lulusan SMP yang baik dan merasa pantas masuk ke sekolah favorit. Siswa tersebut merasa bahwa SMA N 1 Playen bukanlah sekolah yang diharapkan, sehingga setiap kali proses kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa tersebut tidak memperhatikan dan sering acuh kepada guru

yang sedang mengajar, bahkan sering menentang ketika ada guru yang menegur. Akibat dari perilaku tersebut, siswa tersebut sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Akhirnya Guru Bimbingan dan Konseling mengambil tindakan dengan melakukan pendekatan dengan siswa dan orang tua. Setelah bertemu dengan keluarga dan siswa tersebut, orang tua juga memiliki anggapan bahwa anaknya pintar dan layak jika masuk ke sekolah favorit dan berniat untuk memindahkan anak tersebut ketika naik kelas XI. Namun sampai sekarang siswa tersebut duduk di kelas XII, dan tetap bertahan di sekolah serta tetap tidak menghormati guru yang mengajar.

Kasus di atas merupakan masalah yang terjadi akibat rendahnya pendidikan karakter anak bangsa, maka dari itu penulis tertarik untuk menggunakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yakni *photovoice*, untuk mengetahui apakah teknik ini efektif diterapkan dalam pendidikan karakter siswa, khususnya karakter sikap hormat kepada guru dan kepada teman sebaya. Maka, penting sekali dilakukan penelitian mengenai “Efektivitas Teknik *Photovoice* Terhadap Karakter Sikap Hormat Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Playen”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:109) penelitian

eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent kontrol grup design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah perlakuan diberikan. *Treatment* yang diberikan dalam penelitian ini berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *photovoice*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Playen yang beralamat di Jl. Playen-Paliyan No.KM 3, Toboya Barat, Plembutan, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 dan pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 15-23 Juni 2020.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Playen kelas XII tahun pelajaran 2019/2020, yang terdiri dari empat kelas, yaitu : XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII IPS 1, dan XII IPS. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII yang memiliki karakter sikap hormat dengan skor *pre-test* rendah. Sampel penelitian yang diambil maksimal berjumlah 20 orang, kemudian jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol.

Prosedur

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pra tindakan adalah peneliti melakukan *pre-test* kepada subjek penelitian melalui instrument skala sikap hormat. Hasil *pre-test* dianalisis sehingga mendapatkan jumlah skor dan dikategorisasikan. Subjek yang mendapat skor kategori sangat rendah sampai dengan kategori sedang kemudian dikumpulkan dan diberi tindakan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *photovoice*. Selanjutnya subjek penelitian diberikan *post-test* menggunakan skala sikap hormat, untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberi *treatment*.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa skala sikap hormat, yang terdiri dari 46 butir item pernyataan dengan koefisien reliabilitas 0,924. Skala sikap hormat diberikan kepada siswa dengan media *googleform* yang disebar oleh masing-masing wali kelas, sehingga memudahkan pengumpulan data tanpa tatap muka. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara untuk melihat pengaruh dan perubahan yang dialami siswa setelah diberikan *treatment* dengan teknik *photovoice*.

Teknik Analisis Data

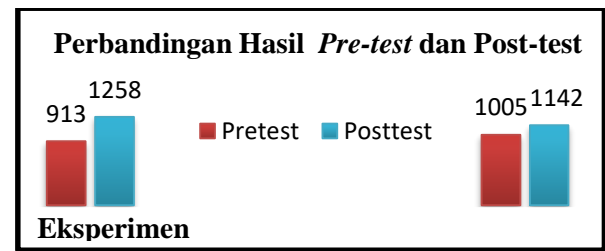
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistika nonparametrik karena data yang

dianalisis dalam jumlah kecil ($n < 30$). Data yang diperoleh dalam statistika nonparametrik biasanya berbentuk kategori atau ranking. Kategorisasi skor yang digunakan untuk menentukan tingkat sikap hormat siswa yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yakni *Uji Normalitas instrumen*, *Uji Homogenitas* dan *Uji Paired T Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali *treatment*, sedangkan pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan secara *daring* melalui media *Googleform*. Masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa, *treatment* yang diterapkan pada kelompok kontrol berupa bimbingan kelompok dengan teknik ceramah, sedangkan pada kelompok eksperimen berupa bimbingan kelompok dengan teknik *photovoice*. Setiap teknik yang diterapkan digunakan untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan karakter sikap hormat siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang sikap hormat. Berikut perbandingan hasil skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:



Gambar 1. Perbandingan Skor Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui rata-rata peningkatan skor sikap hormat pada kelompok eksperimen lebih besar yaitu 345 poin, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata peningkatan skor sikap hormat hanya 137 poin. Pada kelompok eksperimen peningkatan skor dari sebelum dan sesudah *treatment* dilaksanakan, siswa mengalami peningkatan berkisar 30 sampai 51 poin, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan berkisar 8 sampai 26 poin. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis (*Paired Sample T Test*)

Kelompok	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	8	-43.12500	0.000
Kontrol	8	-17.125	0.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *paired t test* kedua kelompok sama-sama memiliki nilai sig.(2-tailed) 0,000 yang menunjukkan nilai taraf signifikansi $\leq 0,05$. Oleh sebab itu, dapat diketahui baik dalam kelompok eksperimen yang menerapkan teknik *photovoice* maupun kelompok kontrol yang menerapkan teknik ceramah dalam bimbingan kelompok, keduanya sama-sama berpengaruh terhadap perubahan karakter

sikap hormat. Akan tetapi, jika dilihat dari kolom *mean*, kelompok eksperimen memiliki *mean* sebesar -43.12500 dan kelompok kontrol memiliki *mean* sebesar -17.125, maka dapat diketahui bahwa penerapan teknik *photovoice* memiliki pengaruh lebih besar dalam peningkatan karakter sikap hormat siswa dibandingkan hanya menggunakan teknik ceramah.

Dalam konsep *photovoice* dijelaskan bahwa media foto atau gambar visual lebih efektif merubah atau memperkuat pandangan, penilaian, asumsi, maupun sikap seseorang dalam merespon suatu fenomena (Wang, 1999: 186). Oleh sebab itu, siswa yang semula belum memiliki gambaran mengenai bagaimana bersikap baik dan sikap menghormati orang lain yang harus dimunculkan dalam interaksi sosial sehari-hari terutama di sekolah, dapat memperoleh pandangan baru dan mengalami perubahan persepsi serta perilaku yang lebih baik setelah mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Harahap (2015: 87) yang berpendapat bahwa mengenalkan *photovoice* pada siswa di sekolah sangat berguna baik dalam lingkup individu maupun kelompok. Siswa dapat berlatih melihat kejadian-kejadian dunia nyata melalui lensa kamera, dengan memotret berbagai pengalaman yang menarik baginya dan menyuarakannya supaya orang lain bisa memahami apa yang dilihat dan maksud dari foto tersebut.

Proses penerapan *photovoice* dalam

bimbingan kelompok dilakukan dengan pencarian isu atau masalah dan pembentukan kelompok, pemilihan topik, pelatihan teknik fotografi, pengambilan gambar, serta diskusi kelompok (Wang & Salini, 2012:181). *Photovoice* juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan berani membangun komunikasi melalui diskusi mengenai gambar yang mereka ambil ketika proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Sehingga tanpa disadari, masing-masing siswa telah mendapat pemahaman baru mengenai gambaran sikap hormat yang benar dan mengajak anggota kelompok yang lain untuk berperilaku demikian. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna (detik.com, 2009), bahwa *photovoice* merupakan suatu teknik terapi, latihan penguatan, ataupun proses rehabilitasi yang dapat membantu individu untuk mengidentifikasi, mewakili, dan memperkuat komunikasi melalui teknik fotografi. Dengan demikian, setelah melakukan diskusi, masing-masing siswa akan memperoleh keputusan baru yang lebih baik dari keputusan sebelumnya yang diwujudkan dalam penerapan sikap hormat.

Dengan demikian *photovoice* dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Lickona (dalam Kurniasih & Berlin, 2017: 25) yang berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan agar setiap orang menjadi manusia seutuhnya. Sehingga dapat diketahui bahwa

harapan dari pendidikan karakter adalah setiap siswa dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang positif dikembangkan di sekolah. Dalam penelitian ini, siswa diberi pemahaman mengenai bagaimana sikap hormat yang benar diterapkan di sekolah, seperti sikap yang benar saat berjalan di depan orang lain, bertutur kata yang sopan dan lembut, menerapkan 3S yakni senyum salam sapa kepada semua orang, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, sehingga terjadi perubahan pemahaman dan tindakan yang dimunculkan semula negatif berubah menjadi positif, seperti dapat menghargai dan menghormati diri sendiri, orang lain, maupun aturan-aturan di lingkungan sekitar.

Photovoice dapat menjadi salah satu teknik alternatif dalam bimbingan kelompok yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai karakter sikap hormat. Siswa yang telah mendapatkan *treatment* dengan teknik *photovoice* telah mendapatkan gambaran mengenai contoh sikap hormat, serta pembahasan tentang pengertian hormat, aspek-aspek dan pentingnya menerapkan sikap hormat, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan karakter sikap hormat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan melalui bimbingan kelompok dengan teknik

photovoice pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Playen, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata skor pada karakter sikap hormat siswa. Pada kelompok eksperimen, terdapat peningkatan terjadi sebesar 345 point dan pada kelompok kontrol sebesar 137 point. Berdasarkan hasil analisis data dengan *SPSS versi 25.00* menggunakan uji *Paired Sample T Test*, pengukuran pada *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing kelompok menunjukkan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang berarti baik teknik *photovoice* maupun kelompok kontrol berpengaruh terhadap karakter sikap hormat siswa. Namun, jika dilihat dari jumlah peningkatan skor dan *mean* masing-masing kelompok, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, yakni -43.12500 pada kelompok eksperimen dan -17.125 pada kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut, maka teknik *photovoice* dalam bimbingan kelompok dapat dinyatakan efektif terhadap karakter sikap hormat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Playen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menerapkan karakter sikap hormat dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
2. Bagi Guru Bimbingan Konseling adalah

teknik *photovoice* dapat menjadi salah satu alternatif teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan teknik *photovoice*, diharapkan mampu menyiapkan media untuk pengambilan foto, seperti kamera yang mumpuni, tripot dan media pendukung lainnya agar foto yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Handoyo, A. W. (2013). Peningkatan Sensitivitas Gender dengan Teknik *Photovoice* pada Siswa Ekstrakurikuler Fotografi SMA N 11 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Harahap, F. (2015). *Teknik-Teknik Inovatif dalam Bimbingan (Guidance) di Sekolah*. Yogyakarta (belum diterbitkan).
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Malahayati. (2010). *Super Teens Jadi Remaja Luar Biasa Dengan 1 Kebiasaan Efektif*. Jogjakarta: Jogja Bangkit.
- Ramadhan, I. (2013). *Praktikum BK Sosial Melalui Teknik Photovoice Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, melalui <https://staffnew.uny.ac.id>.
- Ratna, J. (2009). Pelatihan Asesmen Photovoice. Diakses dari <http://forum.detik.com/pelatihan-photovoice-t550266.html>. pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 10:50 WIB.
- Robbani, L. (2019). Pengembangan E-Counseling “Konselor-ku” Berbasis Android Untuk Mengatasi Perundungan di SMA N 4 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, 5,3.
- Woodgate, R. L., Zurba, M., Tennent, P. (2017). Worth a Thousand Words? Advantages, Challenges and Opportunities in Working with Photovoice as a Qualitative Research Method with Youth and their Families. *Journal Qualitative Social Research*, 18. 1.
- Seglow, J. (2016). Hate Speech, Dignity And Self-Respect. Ethical Theory And Moral Practice. *Ethical Theory and Moral Practice*, 1103–1116.
- Setiani, F., Heriyanto, A., Aisah, S. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas XI Jurusan IPA dengan Siswa Jurusan IPS di SMA. [Versi elektronik], *Jurnal Paedagogie*, 6, 1907-1086.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV
- Teddy, A. (2017). *Photovoice : Metode Untuk Meningkatkan Perilaku Pada Siswa SMP*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: A participatory action research strategy applied to women’s health. *Journal of Women’s Health*, 8 (2), 186-18.